

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya Indonesia merupakan salah satu budaya yang paling beragam. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis, sejarah, dan agama. Indonesia terdiri dari lebih 17.000 pulau dengan berbagai suku bangsa, agama, dan bahasa. Keragaman ini tercermin dalam budaya Indonesia yang sangat kaya dan beragam (Ki Hajar Dewantara, 1936). Kebudayaan Indonesia semakin berkembang sehingga seiring berjalannya waktu dapat mempengaruhi adat pernikahan di Indonesia. Namun nilai dan norma budaya tetap utuh.

Adat istiadat berasal dari bahasa Arab yang berarti “adat”. Oleh karena itu, secara etimologis kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan yang selalu dihormati oleh masyarakat hingga menjadi suatu kebiasaan. Adat istiadat mencerminkan perilaku dan sikap manusia selama berabad-abad dan diturunkan dari generasi ke generasi, dimulai pada tahun dan sampai ke nenek moyang kita. Kebiasaan yang mengakar kuat merupakan sumber karakter dan kepribadian. Adat istiadat dan adat istiadat dalam arti yang paling sederhana adalah yang sudah diamalkan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok. Yang terpenting dalam adat istiadat adalah informasi yang diwariskan secara turun temurun, baik tertulis maupun lisan.

Pernikahan adalah salah unsur pokok dalam kehidupan masyarakat yang sempurna. Pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Pernikahan merupakan pintu gerbang kehidupan berkeluarga yang mempunyai pengaruh terhadap keturunan dan kehidupan masyarakat. Keluarga yang kokoh dan baik menjadi syarat penting bagi kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan umat manusia pada umumnya. Sesungguhnya Islam telah memberikan tuntunan kepada pemeluknya yang akan memasuki jenjang pernikahan, lengkap dengan tata cara atau aturan-aturannya. Agama mengajarkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang suci, baik, dan mulia. Pernikahan menjadi dinding kuat yang memelihara manusia dari kemungkinan jatuh ke lembah dosa yang disebabkan oleh nafsu birahi yang tak terkendalikan. Islam sangat menganjurkan pernikahan yaitu

pernikahan yang memenuhi syarat dan rukun sehingga menjadi salah satu ibadah umat manusia kepada Allah. (Malisi, 2022)

Indonesia terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaannya masing-masing, termasuk upacara adat pernikahan. Misalnya saja dalam pernikahan adat Jawa terdapat ritual seperti Siraman, Midodaleni, dan Ijab Kabul. Di sisi lain pernikahan adat Batak mencakup ritual seperti Mangdati, Maliape, dan Mangdati. Pernikahan adat merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Indonesia juga merupakan negara multi agama. Agama-agama yang dianut di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pernikahan adat. Misalnya, pernikahan tradisional Islam mencakup ritual seperti ijab kabul dan walima. Pernikahan tradisional Hindu kini mencakup ritual seperti Panangaranin Ulan, Pangi dan Ngundu Mantu. Pernikahan adat mempunyai arti dan tujuan yang berbeda-beda tergantung daerahnya. Indonesia mempunyai wilayah yang sangat luas dan beragam. Setiap daerah mempunyai kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Hal ini juga mempengaruhi ritual pernikahan adat yang berkembang di wilayah tersebut. Misalnya saja dalam pernikahan adat Sunda terdapat ritual seperti pae, siraman, dan akad nikah. Sedangkan pernikahan adat Dayak meliputi ritual seperti mandi samin, tinkeban, dan ritual adat mandi bunga. Menurut UU Hamidy (2000: 65), penyelenggaraan adat perkawinan adalah suatu acara yang dilakukan menurut adat istiadat biasa oleh sekelompok pihak yang tinggal di suatu tempat atau daerah. Menurut Kemenkes RI (2018), calon pengantin adalah pasangan yang akan menikah. Dapat dikatakan bahwa pasangan adalah pasangan yang tidak terikat oleh hukum agama atau negara, dan pasangan tersebut menikah dan memenuhi persyaratan untuk mengisi informasi yang diperlukan untuk pernikahan tersebut (Kemenag, Surabaya, 2010). Sesuai dengan kamus besar Bahasa Indonesia, CATIN atau calon pengantin adalah istilah yang digunakan untuk wanita usia subur yang memiliki kondisi kesehatan sebelum hamil untuk melahirkan anak yang normal dan sehat serta potensi pernikahan yang dihadapkan pada masalah kesehatan reproduksi. diri Anda dan pasangan Anda. dia menikah (KBBI, 2019).

Ragam budaya Indonesia yang sangat banyak sehingga dapat mempengaruhi busana pernikahan di setiap daerah itu berbeda, bahkan makna yang ada dalam busana pengantin juga berbeda. Busana pengantin di Indonesia sangat beragam, sesuai dengan suku bangsa

dan agama yang dianut. Misalnya, busana pengantin adat Jawa berbeda dengan busana pengantin adat Sunda, dan busana pengantin adat Islam berbeda dengan busana pengantin adat Kristen. Pemilihan busana pengantin biasanya disesuaikan dengan beberapa faktor, seperti adat istiadat, agama, tren, dan selera pengantin. Namun, terlepas dari faktor-faktor tersebut, busana pengantin tetap harus memiliki makna dan simbol yang positif. Gaun pengantin merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah upacara pernikahan. Gaun pengantin tidak hanya mempercantik penampilan calon pengantin, namun juga memiliki makna dan simbol tersendiri.

Kota Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Pada zaman dahulu, Surabaya merupakan kota perdagangan yang sangat penting karena dulunya pelabuhan Surabaya sangat strategis dan mudah bagi kapal-kapal dagang dari negara lain untuk berlabuh di dermaga tersebut. Saat itu, pusat kota berada di sekitar jembatan merah. Pada zaman dahulu, pusat kota merupakan tempat pertemuan para pedagang. Pedagang negara lain yang datang ke Surabaya, pedagang berasal dari Tiongkok, Arab, India, dan beberapa negara di benua Eropa. Seiring berjalannya waktu, sebagian dari orang-orang ini mencapai kesuksesan besar dalam berdagang di Surabaya, itulah sebabnya ada pula yang memilih menetap di Surabaya. Mereka lahir dan besar di kota Surabaya. Hal ini masih terlihat di perkampungan Tionghoa dan Arab di sekitar Jembatan Merah. Hal ini menjadikan kota Surabaya sebagai kota multikultural dengan pengaruh dari negara lain. Mereka kemudian menciptakan budaya campuran yang berkembang selama berabad-abad. Salah satu budaya yang lahir dari percampuran budaya Surabaya, termasuk pengantin Pegon.

Pengantin Pegon adalah bukti budaya campuran transnasional yang diwariskan puluhan tahun di Kota Surabaya. Sayangnya, pengantin Pegon kurang dikenal publik. Mempelai Pegon merupakan hasil perpaduan budaya Timur dan Barat, serta kaya akan filosofi dan makna yang perlu dilestarikan. Sebab, masyarakat belum mengetahui keberadaan pengantin Pegon. Penulis meyakini pengantin Pegon merupakan salah satu identitas bangsa yang apabila tidak dilestarikan maka akan punah dan generasi mendatang tidak akan bisa mengetahui betapa kayanya Indonesia, khususnya busana dan aksesoris pengantin Pegon.

Busana pengantin Pegon terdiri dari rok dan blus lengan panjang, model rok boleh panjang boleh sampai betis, blus tidak boleh tembus pandang. Warna busana pengantin soft

(kuning muda, merah muda, biru muda dll). Menggunakan kaos tangan sesuai dengan warna busana. Memakai stoking warna kulit. Memakai sepatu fantofel (tertutup) bertumir tinggi warna putih atau disesuaikan dengan warna busana. Setelah busana selesai dipakaikan maka dipasang selendang dibahu kiri menjuntai ke belakang yang panjangnya kurang lebih 2 m (Irene Sri Wuryanti, M.Pd. 2012). Pada saat ini daya tarik busana pengantin Pegon ini sudah menurun, banyak calon pengantin lebih tertarik pada busana pengantin lain.

Setiap calon pengantin sudah mempunyai gambaran atau harapan tentang konsep pernikahan yang sudah di impikan. Biasanya mencakup elemen-elemen seperti lokasi pernikahan, busana pengantin, suasana, dan momen-momen khusus lainnya yang diinginkan untuk pernikahan mereka. Begitu juga dengan busana, pakaian yang dikenakan oleh calon pengantin, baik itu pengantin wanita maupun pengantin pria, serta pakaian yang dipilih oleh anggota keluarga, pengiring pengantin, dan bahkan tamu undangan selama upacara pernikahan. Pilihan busana pernikahan sangat bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan preferensi pribadi. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya masyarakat juga mengalami perubahan. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang busana pengantin Pegon sehingga generasi calon pengantin wanita saat ini lebih menyukai busana pengantin yang modern dan sesuai dengan selera mereka. Hal ini menyebabkan busana pengantin pegon yang memiliki ciri khas yang tradisional menjadi kurang diminati. Agar busana pengantin pegon diminati kembali, ahli rias pengantin Pegon meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang busana dan aksesoris pengantin Pegon. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti sosialisasi, edukasi, dan promosi.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan penelitian dengan judul “Minat Calon Pengantin Wanita Terhadap Busana Pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*”. Yang mempunyai tujuan untuk mengetahui minat calon pengantin terhadap busan pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*.

Lokasi penelitian ini akan di laksanakan di Al Donna Wedding. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini sesuai dengan judul yaitu membahas mengenai minat calon pengantin wanita terhadap busana pengantin Pegon di Al Donna Wedding. Lokasi tersebut dipilih sehubungan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian seperti pengumpulan data melalui hasil wawancara dengan informan penelitian yang akan ditentukan.

## **B. Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah di paparkan maka batasan masalah penelitian ini yaitu, membataskan penelitian pada minat calon pengantin wanita terhadap busana dan aksesoris pengantin Pegon Surabaya di Al Donna *Wedding*.

Yang mana ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pada calon pengantin wanita di Al Donna *Wedding*. Meniggat peneliti merupakan mahasiswa tata rias, maka dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan penelitian ini dalam minat pengantin terhadap busana dan aksesoris yang di gunakan dalam pengentin Pegon Surabaya.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari Latar belakang dan Batasan masalah yang sudah di paparkan maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana minat calon pengantin wanita terhadap busana dan aksesoris pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah yang sudah di paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan minat calon pengantin wanita terhadap busana dan aksesoros pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang minat calon pengantin wanita terhadap busana dan aksesoros pengantin Pegon di Al Donna *Wedding*.